

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian

1. Visi dan misi lembaga

a. Visi

Membentuk generasi yang berjiwa islam, berkepribadian Indonesia, berwawasan global.

b. Misi

- 1) Memberi pendidikan dasar ke-Islaman dalam rangka membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berjiwa Islam dan berakhlakul karimah
- 2) Member pendidikan berbasis budaya nasional dan keunggulan bangsa sebagai implementasi (hubul waton minal iman)
- 3) Menumbuhkembangkan multi intelegensi, meningkatkan kreatifitas dan kemampuan anak, yang berbasis teknologi dan informasi (TI) sesuai dengan perkembangannya

2. Tujuan Lembaga

a. Tujuan umum

Untuk meletakkan dasar pendidikan sejak dini, agar menjadi generasi yang tangguh, beriman, dan bertaqwa serta generasi Indonesia yang unggul yang siap menghadapi perkembangan jaman dengan daya

kompetensi yang tinggi dan mampu meneruskan perjuangan bangsa menuju kejayaan.

b. Tujuan khusus

- 1) Memperkenalkan pendidikan usia dini di wilayah kecamatan Sukun Malang, agar pendidikan anak usia dini bisa dinikmati oleh masyarakat sekitar.
- 2) Untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak secara berimbang
- 3) Mengembangkan berbagai potensi kecerdasan (*Multiple Inlelegences*) secara Islami, sehingga menjadi anak yang sholeh dan sholehah, sehat jasmani dan rohaninya, selaras antara fikir dan dzikirnya, selaras antara kehidupan pribadi dan sosialnya, serta berkemampuan optimal dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan dasar selanjutnya.

3. Nama dan Bentuk Kegiatan Sekolah

Bentuk kegiatan sekolah “PERMATA IMAN 3” meliputi kegiatan di luar di dalam kelas. Siswa mengikuti kegiatan setiap hari Senin sampai Sabtu mulai pukul 07.30 WIB – 10.00 WIB.

4. Sasaran Program

Pendidikan pra sekolah “PERMATA IMAN 3” adalah wadah bagi pendidikan anak yang berusia 2-4 tahun di lingkungan kecamatan Sukun dan sekitarnya.

5. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum dari DIKNAS dan dikembangkan dengan muatan local berupa pelajaran membaca Al-Qur'an dan sistem IQRO atau An-Nahdliya, do'a harian, surat-surat pendek, praktek sholat, pengenalan manasik haji, pengenalan dasar Bahasa Inggris dan pengenalan terhadap sarana komunikasi berupa telepon, serta pengenalan terhadap komputer, sempoa, dan internet yang disesuaikan dengan kebutuhan anak atau program komputer anak.

6. Lokasi

Lokasi kelompok bermain PERMATA IMAN 3 berada di Jl. Keben IIA No. 1 Kecamatan Sukun, Kota Malang

7. Sarana dan Prasarana

a. Prasarana

- 1) Luas Tanah : 504 M²
- 2) Luas Bangunan : 309 M²
- 3) Luas Halaman : 195 M²
- 4) Status Kepemilikan : Sertifikat Hak Milik (SHM)

b. Ruang Kelas KB / Guru / TU

- 1) Ruang Kelas : 2 ruang
- 2) Kamar Mandi/WC : 3 ruang
- 3) Ruang Perpustakaan : 1 ruang
- 4) Ruang Bermain In Door : 1 ruang
- 5) Taman Bermain : 1

- 6) Dapur : 1 ruang
- 7) Gudang : 1 ruang
- 8) Ruang UKS : 1 ruang
- 9) Kolam Renang : 2

c. Sarana

Berikut adalah sarana pendukung pendidikan yang ada di
Kelompok Bermain permata iman 3:

- 1) 1 set komputer
- 2) 2 set laptop
- 3) 1 set telepon
- 4) 2 pesawat TV dan VCD
- 5) 1 set meja kursi kepala sekolah
- 6) 1 set kursi tamu
- 7) 40 stel meja kursi siswa
- 8) 4 papan tulis
- 9) Sejumlah permainan edukatif
- 10) Sejumlah alat peraga
- 11) 4 buah permainan luar
- 12) 5 buah lemari besar
- 13) 2 rak tas anak

B. Paparan Data Penelitian

1. Empati pada anak prasekolah khususnya di TK Islam Permata Iman

3 Sukun Malang

Berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian yaitu anak prasekolah di TK Permata Iman 3 Malang (NS, NW, dan NN) diperoleh data bahwa anak-anak mempunyai rasa empati yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut terlihat dari aspek empati yaitu rekognisi dan diskriminasi dari perasaan atau kemampuan mereka dalam menamai dan mengidentifikasi emosi, pengambilan perspektif dan peran atau kemampuan dalam memahami orang lain, serta aspek ketiga yakni responsivitas emosional atau menyadari dan mengalami emosinya sendiri.

a. Rekognisi dan diskriminasi dari perasaan

Anak seusia prasekolah ada yang sudah bisa menamakan beberapa macam emosi, namun ada yang belum bisa. Seperti yang disampaikan oleh guru MF berikut,

“Oww sudah bisa kalau itu, sudah ngerti mereka. Kebanyakan atau sering-sering’e kan marah to mereka, mainan’e direbut layak gtu yo marah. Mereka tau lek marah kan udah TK B kan ya. Marah, seneng, kalau ada yang lucu ya tertawa, Cuma yang kurang sedih kayaknya ya, mungkin ndk sekolah mereka have fun tok ya”
(W1,MF,2804,10)

Emosi yang mereka kenalkan berbeda-beda. Seperti yang ditunjukkan subjek NS dalam memilih gambar emosi dan memberinya nama, ada beberapa emosi yang dia tahu. Emosi yang benar sesuai dengan

namanya yaitu antara lain senang (O,NS,1), sedih (O,NS,2), jijik (O,NS,5), kaget (O,NS,6), cemburu (O,NS,8), dan takut (O,NS,9).

Ada beberapa emosi yang subjek NS kurang tepat dalam menamainya, yakni marah (O,NS,3). Subjek memilih gambar cemburu padahal yang peneliti minta yaitu emosi marah. Begitu juga dengan emosi malu(O,NS,4) yang subjek NS pilih adalah gambar emosi takut. Tidak hanya itu, subjek NS juga keliru dalam memilih gambar emosi kecewa, yang justru dia tunjukkan dengan gambar cemburu (O,NS,7).

Kurangnya kesesuaian antara gambar dan nama emosi yang subjek NS tunjukkan merupakan sebuah kewajaran. Hal ini diungkapkan oleh guru subjek MF sebagai berikut,

“Sebetulnya mereka bingung kalau menamakan itu sedih, senangnya, atau apanya, tapi kalau untuk melampiaskan mereka bisa”(W1,MF,2804,16d)

Selain itu menurut beliau, anak-anak harus mendapatkan penjelasan terlebih dahulu terkait gambar tentang pengenalan emosi,

Kalau misalnya kita ditopik atau temanya Diriku kita kan harus dengan gambar, oww kalau sedih itu menangis mereka baru bisa, tapi kalau ketika belum kita kasih tau ini gambar apa mereka kadang-kadang apa ya “guyu” mereka belum ngerti kalau itu senang. Jadi mesti diajarin kalau untuk itunya (W1,MF,2804,18a)

Berbeda lagi dengan subjek yang kedua yaitu NW, emosi yang benar dia namai sesuai dengan gambarnya antara lain emosi senang (O,NW,1), marah (O,NW,3), jijik (O,NW,5), kaget (O,NW,6) dan kecewa (O,NW,7).

Sedangkan emosi sedih dia tunjukkan dengan memilih gambar emosi takut (O,NW,2). Emosi malu pun subjek NW keliru dalam memilih gambar, yakni dia tunjukkan dengan emosi sedih (O,NW,2). Selain itu, emosi yang penamaan dan gambarnya kurang sesuai adalah emosi cemburu yang subjek NW tunjukkan dengan gambar emosi kecewa (O,NW,2). Tidak hanya itu, emosi takutpun ditunjukkan dengan gambar emosi kecewa oleh subjek NW (O,NW,9).

Memang, jika dilihat dari kesesuaian penamaan dengan gambar, masing-masing subjek berbeda dalam memahami emosi. Hal ini dibenarkan oleh MF,

“Ya pasti bedalah” (W1,MF,2804,14)

Dari segi penamaan emosi, subjek 3 yakni NN ini juga berbeda dengan subjek sebelumnya. Subjek NN memiliki pemahaman emosi yang baik, hal ini ditunjukkan dari hasil pemilihan gambar emosi yang sesuai namanya, dia benar semua dalam menunjukkan gambar. Baik emosi senang(O,NN,1), sedih(O,NN,2), marah(O,NN,3), malu(O,NN,4), jijik(O,NN,5), kaget(O,NN,6), kecewa(O,NN,7), cemburu(O,NN,8), maupun emosi takut(O,NN,9).

b. Pengambilan Perspektif dan Peran

Aspek empati berupa pengambilan perspektif dan peran merupakan kemampuan seseorang dalam mengalami sudut pandang orang lain atau memahami orang lain.

Di sekolah TK, anak-anak mendapatkan pelajaran yang berhubungan dengan orang lain, sebagaimana hasil wawancara dengan guru MF berikut,

Oww kayak menghormati gitu ya, ada heeh ada. Tapi itu termasuk di akhlak ya, pelajaran di akhlak. Jadi, di situ tuh ada pokoknya semua itu ada di akhlak. Emm seperti berkata sopan, suka menolong, saling berbagi (W1,MS,2804,24a)

Jadi, anak-anak diajarkan untuk berusaha memahami orang lain, seperti berkata sopan, saling menolong dan saling berbagi. Anak-anak juga masih membutuhkan beberapa contoh untuk memahami bagaimana orang lain, seperti ungkapan guru MF,

Kalau anak-anak seusia mereka kita lebih banyak kasih contoh ya, soale mereka sek belum paham, mereka ngerti sebetulnya mungkin ngmong sama orang tua kan mungkin gak boleh teriak-teriak, ojo teriak-teriak gitu kan nah kita disekolah itu menjelaskan kalau sama orang tua, orang lain, sama orang yang lebih tua itu gak boleh teriak-teriak, seperti itu (W1,MF,2804,28a)

Dalam memahami seorang anak, guru harus bisa memberikan contoh agar anak lebih mudah dalam memahami. Menurut guru MF diatas, anak-anak di sekolah diajari untuk menghormati orang lain, diantaranya

tidak berteriak-teriak saat berbicara dengan orang tua, maupun orang lain yang lebih tua dari mereka.

Untuk melihat sejauhmana anak-anak bisa mengalami sudut pandang orang lain, peneliti mengajak ketiga subjek untuk melihat sebuah film anak-anak. Sambil melihat film tersebut, peneliti menanyakan perasaan yang dialami oleh pemeran dalam film tersebut.

Dari rekaman subjek dalam melihat film terlihat bahwa anak-anak belum terlalu bisa dalam memahami perasaan pemeran film. Saat peneliti tanya, subjek NN yang sering menjawab, sedangkan subjek NS dan NW mengikuti menjawab apa yang disampaikan oleh NN. Subjek NN bisa mengatakan bahwa pemeran dalam film sedang senang, marah atau ketakutan. Terkadang ketiga subjek mengungkapkan secara bersamaan apa yang sedang pemeran alami dalam film sambil mengekspresikannya. Misalnya saat pemeran lari ketakutan, ketiga subjek memasang wajah seakan mereka yang sedang berlari ketakutan tersebut. Begitu juga saat pemeran dalam film marah, ketiga subjek bisa mengatakan mengapa pemeran itu marah.

Dalam praktek sehari-hari, menurut pengakuan guru MF, anak-anak masih membutuhkan bimbingan dan arahan-arahan,

Kalau misalnya ada temennya yang sakit pun kita harus berdo'akan anak-anak masih belum bisa jadi masih kita bimbing untuk seperti itu (W1,MF,2804,28c)

Mendo'akan teman yang sakit merupakan salah satu cara menerangkan pada anak untuk memahami penderitaan orang lain. Tidak hanya itu, anak-anak juga dibiasakan untuk mengisi kotak amal setiap hari Jum'at, seperti yang diungkapkan oleh guru MS,

“Dan setiap hari jumat kita biasakan mengisi kotak amal”(W1,MS,2804,42b)

Selain itu, anak-anak juga diajak minimal sekali untuk berkunjung ke panti asuhan,

“Ow iya pasti, minimal satu kali” (W1,MF,2804,42a)

Menurut pengakuan guru MF, anak-anak masih membutuhkan pengertian dan pembiasaan-pembiasaan untuk lebih memahami orang lain. Anak-anak terkadang masih belum bisa mengerti perasaan yang dialami temannya, seperti apa yang dikatakan guru MS,

“Dia misalnya ada anak anak jatuh malah diketawain, kan mereka belum terbiasa aja sebetulnya” (W1,MS,2804,40b)

c. Responsivitas Emosional

Responsivitas emosional merupakan aspek empati yang berhubungan dengan kemampuan dalam menyadari emosinya sendiri. Sejauhmana seseorang mampu dalam menyadari emosi yang sedang dialami.

Subjek NS adalah seorang anak yang bagus dalam aspek ini, dia pernah mengalami berbagai emosi dan mengetahui alasannya serta bisa mengekspresikan dengan baik. Sebagaimana pernyataannya saat ditanya alasan pernah merasa senang karena mendapatkan sesuatu,

Piala. Pialaku ada 4 dirumah, pialanya mewarnai, sama photo genic, photo genic, photo genic. Photo genicnya tiga, yang satu mewarna (NS,W1,0603,8)

Selain bisa menyampaikan apa yang membuat dirinya senang, subjek NS ini juga bisa mengekspresikan senangnya yaitu dengan tersenyum.

Selain senang subjek NS juga pernah merasa sedih karena dimarahi mamanya, sebagaimana ujarnya,

Pas mama marah-marah (NS,W1,0603,12)

Kalau aku gak tidur siang aku dimarahi.

Soalnya aku ngaji. Jam setengah empat (NS,W1,0603,14)

Emosi takut juga pernah dialami oleh subjek NS, dia mengekspresikan ketakutan dengan menutup wajah dengan kedua tangannya. Dia mengaku pernah takut saat melihat film hantu,

Takut film hantu. Biasanya jam 12 ada film hantu, tapi kemaren gak liat. Dibisiki cewek, tapi ceweknya gak ada (NS,W1,0603,18)

Sebagaimana pernyataan yang disampaikan subjek NS diatas, dapat diketahui bahwa anak-anak seusianya telah mengerti penyebab atau alasan mereka mengalami sebuah emosi.

Emosi lainnya yang pernah dialami subjek NS yakni jijik. Dia mengaku jijik dengan saos, sebagaimana pernyataannya

Jijik sama saos. Saos merah aku yang jijik, kalau saos sambel aku suka (NA,W1,0603,24)

Subjek NS mengekspresikan jijiknya yaitu dengan menjulurkan lidahnya. Tidak hanya itu, subjek juga pernah merasakan kaget dan malu yang bersamaan yaitu seperti akunya,

Kalau keluargaku tau aku pas nggak pakek baju, aku malu. Haaa. Trus aku balik lagi ke kamar (NS,W1,0603,42)

Dia bisa menunjukkan ekspresi kagetnya dengan membelalakkan mata sambil mulutnya menganga. Subjek NS ini juga bisa mengekspresikan emosi kecewa dan cemburu, tetapi masih belum mengerti kedua emosi tersebut serta belum bisa menyampaikan alasannya.

Hal ini didukung oleh pernyataan guru MF bahwa,

Sebetulnya mereka itu ndak ngerti ya, jadi kalau mereka seneng ya spontan gitu lho, tapi kalau misalnya mereka seneng ya ketawa, teriak-teriak, kalau mereka sedih mereka gak bisa ngomong “Miss aku sedih”, “Miss aku marah” itu gak bisa, tapi ketika mereka kalau kita misalnya bilang “seneng ya kayak gini?” mereka cuma angguk-angguk. Sebetulnya mereka bingung kalau menamakan itu sedih, senangnya, atau apanya, tapi kalau untuk melampiaskan mereka bisa (W1,MF,2804,16a)

Jadi, sebenarnya anak-anak sudah bisa menunjukkan berbagai emosi mereka tetapi belum bisa menamakan emosi tersebut. Emosi terakhir yang pernah dialami subjek NS yaitu marah. Ia mengaku pernah marah saat temannya juga marah,

Biasanya temenku marah. Aku juga marah (NS,W1,0603,60)

Berbeda dengan subjek NS yang ekspresif, subjek yang kedua yakni NW kurang ekspresif dalam menunjukkan emosi-emosi yang pernah ia alami. Namun demikian dia mengetahui beberapa alasan mengapa dirinya mengalami emosi tersebut. Seperti yang dia katakan alasannya dia merasa senang yakni,

aku senang kalau lihat Power Ranger (NW,W1,0603,4)

Iya. Power Ranger. Yang pertarungan aku suka (NW,W1,0603,8)

Saat mengalami sedihpun, NW bisa mengemukakan alasannya mengalami emosi itu, sebagaimana penuturannya,

Pas, pas itu mama marah-marah (NW,W1,0603,12)

Jadi, NW mengaku pernah sedih saat mamanya memarahi dirinya dan dia bisa mengekspresikan saat dia sedih yakni dengan setengah menangis.

Emosi marah juga pernah dialami subjek ini, sebagaimana pengakuannya,

Hm! Pernah (NW,W1,0603,20)

Ya ayah nakal sama aku (NW,W1,0603,22)

Subjek mengatakan pernah marah sambil menunjukkan wajah garang seperti sedang marah. Dia mengatakan bahwa ayahnya yang membuat dirinya marah.

Subjek kedua ini juga pernah merasa takut, yaitu saat dia mengira ada orang asing yang akan memasuki rumahnya,

Pas dirumah ada kakakku. Kakakku kan di Jombang. Anu dulu iku ada kakakku. Itu terus gini, ayahku kan udah ngunci pintunya, nah pagernya itu aku kira ada orang masuk kerumah, ternyata orang diluar. Aku takut (NW,W1,0603,30)

Dia juga pernah merasa jijik, yaitu jijik dengan kotoran,

Jijik sama.....sama kotorannya tikus (NW,W1,0603,34)

Itulah beberapa emosi yang pernah subjek NW alami. Untuk emosi kecewa dan cemburu dia belum mengerti dan juga belum bisa mengekspresikannya. Hal ini ditunjukkan saat dia menanyakan,

Kecewa tuh apa sih Miss? (NW,W2,0704,51)

Subjek NW belum mengetahui emosi kecewa, tetapi saat peneliti memberikan contoh, dia bisa memahaminya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh guru MF bahwa anak-anak masih membutuhkan contoh dalam menamakan jenis-jenis emosi.

Subjek yang ketiga yaitu NN, dia bisa dikatakan kurang bisa mengekspresikan emosi yang sedang dia alami. Saat proses wawancara, subjek NN hampir semua ekspresi dicontohkan oleh subjek NS, tetapi sebenarnya subjek NN ini pernah mengalami dan mengetahui alasan dirinya merasakan emosi tersebut.

Subjek ketiga ini pernah merasakan senang yaitu saat mempunyai banyak teman, seperti ungkapannya berikut,

Aku sukanya seneng kalau punya temen banyak (NA,W1,0603,9)

Subjek NN bisa mengekspresikan senangnya yaitu dengan tersenyum. Pada awalnya dia tidak mau menunjukkan ekspresi senangnya, tetapi setelah subjek NS memberi contoh, dia kemudian mengikutinya.

Emosi lainnya yang pernah subjek NN alami yakni sedih. Ia mengaku pernah sedih saat tidak diajak main oleh temannya,

Pas waktu gak diajak main (NA,W1,0603,19)

Selain itu, subjek NN juga pernah marah. Dia marah karena temannya yang bernama Andini nakal kepadanya, dan NN ini mengekspresikan kemarahannya dengan menggelembungkan pipinya, cemberut sambil melipat kedua tangannya di depan dadanya.

Subjek NN ini juga pernah merasa jijik, dia mengaku jijik dengan cacing dan kodok, seperti penuturannya,

Iya. Sama kodok (NA,W1,0603,45)

Ia juga bisa mengekspresikan saat merasa jijik, yakni dengan meringis dan memiringkan badan seolah-olah menghindari sesuatu yang membuatnya jijik tersebut.

Ada emosi lagi yang pernah dialami subjek ketiga ini, yaitu takut dan kaget. Ia mengatakan pernah takut saat melihat ulat bulu,

Pernah, pas waktu itu lihat ulat bulu disawah (NA,W2,0704,68)

Subjek menunjukkan rasa takutnya dengan menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Subjek NN pernah kaget saat melihat “burung” milik kakaknya,

Pernah, pas lihat burungnya kakakku hi...hi (NA,W2,0704,72)

Dia mengekspresikan kagetnya dengan membelalakkan mata dan membuka kedua tangannya di dekat wajahnya. Jadi, kesimpulannya empati pada anak prasekolah memiliki perbedaan dari segi aspek-aspeknya. Ada yang baik dalam aspek rekognisi dan diskriminasi dari perasaan, ada pula yang baik dalam aspek pengambilan perspektif dan peran, selain itu ada yang baik dalam aspek responsivitas emosionalnya. Bahkan ada yang menguasai ketiga aspek tersebut dengan cukup baik.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati pada Anak Prasekolah di TK Islam Permata Iman 3 Sukun Malang

- a. Penyebab rekognisi dan diskriminasi dari perasaan pada anak

Setiap anak memiliki perbedaan dalam memahami emosi. Tentu hal tersebut tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya. Faktor penyebab anak dalam memahami emosi bisa timbul dari mana saja, antara lain lingkungan rumah atau dari diri anak sendiri.

Menurut guru MF selaku guru pendamping kelas TK B, beliau menyampaikan bahwa faktor perbedaan anak dalam memahami emosi dan mengungkapkannya itu berasal dari lingkungan rumah. Kondisi emosi yang sedang dialami anak di sekolah terkadang mereka bawa dari rumah, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut,

Dari rumah bisa. Kebanyakan dari rumah ya kayaknya, misal'e anak murung, sedih itu kebanyakan dari rumah (W1,MF,2804,20a)

Dari pernyataan guru MF diatas, dapat dilihat bahwa emosi-emosi anak yang mereka bawa ke sekolah merupakan bawaan dari rumah. Seperti pengakuan-pengakuan ketiga subjek diatas bahwa mereka mengalami berbagai emosi kebanyakan terjadi di rumah, misalnya dimarahi mamanya. Hampir semua emosi yang anak-anak ceritakan diatas setting tempatnya di rumah, jarang mereka mengatakan mengalaminya di sekolah.

b. Penyebab pengambilan perspektif dan peran pada anak

Pemahaman seorang anak dalam memahami orang lainpun tidak ada yang sama, karena mungkin peraturan yang mereka jalankan antara di sekolah dan di rumah berbeda, sehingga membuat anak bingung dalam mengambil sikap terhadap orang lain. Sebagaimana ungkapan guru pendamping kelas mereka berikut,

Faktor'e biasanya pada dirinya sendiri kayaknya yo, memang dari dari rumah juga bisa. Jadi dia untuk ketika dirumah dia dibiarkan, di sekolah dia dilarang kan ambigu, jadi anak ambigu. Jadi nanti kalau dasarnya anak itu wes gak bisa dikasih tau ya dia akan melakukan apa yang dirumah boleh, wong aku dirumah boleh kok. Faktornya tetep bawaan dari rumah, karna memang penddikan disini kan cuma 2,5 jam (W1,MF,2804,34b)

Yang dimaksud dengan faktor yang timbul dari sendiri adalah saat anak merasa bingung antara peraturan yang diterapkan di sekolah dan di rumah itu berlawanan. Saat peraturan yang diterapkan itu sama, anak akan mudah dalam menentukan sikap, mereka bisa lebih menghormati orang lain. Selain itu waktu yang ank-anak habiskan setiap hari lebih banyak di rumah, sehingga apabila peraturan di sekolah tidak didukung dengan peraturan yang diterapkan di rumah, anak berkemungkinan besar mengikuti aturan di rumah yang kuantitas keberadaan mereka lebih lama disitu.

c. Penyebab responsivitas emosional pada anak

Saat anak mengalami emosi-emosi, diusia mereka yang masih prasekolah terkadang tidak menyadarinya. Anak-anak terlihat sedih, murung, bahkan mengganggu nilai mereka tidak menyadarinya. Tetapi, guru pendamping kelas mereka yang mengetahui gejala-gejala yang dialami anak didik mereka.

Penyebab anak sedih, murung menjadi pendiam menurut guru MF adalah berasal dari rumah. Konflik yang ada di rumah secara tidak sadar

anak-anak bawa ke sekolah dan mengganggu proses belajar mereka.

Seperti pernyataan guru MF selaku pendamping belajar mereka berikut,

Cuman kalau biasanya anak murung, itu mereka gak ngerti kalau sebenarnya dia itu ngelamun atau apa karena mereka gak sadar. Karena bawaan dari rumah. Kan ada yang misal'e dirumah punya adek, punya adek baby baru itu merosot gitu lho, apa ya e e apa ya namanya itu ya prestasinya melorot gitu lho, secara gak sadar ya. Jadi kita yo bilang sama mamanya, dia ini yang biasanya dia digolongkan di anak-anak yang diatas rata-rata kok sekarang menurun, angka 1-10 aja bingung gitu lho, dan mereka lebih banyak pendiem. Jadi yang biasanya ruame gitu dia diem (W1,MF,2804,20c)

Permasalahan yang terjadi di rumah ternyata bisa membuat anak merasa terganggu di sekolah dan mereka tidak menyadarinya. Seorang guru harus bisa mendeteksi dini penyebab seorang anak berlaku yang tidak seperti biasanya, karena anak prasekolah belum bisa mengungkapkan secara jelas emosi yang sedang mereka alami. Sebagaimana guru MF mengatakan,

....kalau mereka sedih mereka gak bisa ngomong "Miss aku sedih", "Miss aku marah" itu gak bisa.....(W1,MF,2904,16c)

Sebagaimana yang telah terpapar diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang memengaruhi empati pada anak prasekolah yakni faktor keluarga. Hal ini dikarenakan anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu mereka di rumah daripada di sekolah.

3. Pembiasaan empati pada anak prasekolah di TK Islam Permata Iman 3

Sukun Malang

a. Pembiasaan rekognisi dan diskriminasi dari perasaan kepada anak

Pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengembangkan empati pada anak didik terutama dalam aspek pemberian nama emosi yaitu dengan mengenalkannya melalui gambar yang disertai contoh.

Kalau misalnya kita ditopik atau temanya Diriku kita kan harus dengan gambar, oww kalau sedih itu menangis mereka baru bisa, tapi kalau ketika belum kita belum kita kasih tau ini gambar apa mereka kadang-kadang apa ya “guyu” mereka belum ngerti kalau itu senang. Jadi mesti diajarin klaw untuk itunya (W1,MF,2804,18a)

Jadi, usia anak prasekolah menurut guru MF di atas belum bisa mengerti emosi yang terjadi pada gambar, tetapi mereka harus menjelaskan terlebih dahulu emosi apa yang ada di gambar. Hal ini sedikit bertolak belakang dengan apa yang peneliti alami. Saat peneliti menanyakan kepada ketiga subjek yakni NS, NW, dan NN mereka sudah mengetahui banyak tentang emosi dan penamaannya, hanya beberapa emosi saja yang mereka belum kenal karena emosi tersebut masih jarang mereka alami, misalnya cemburu dan kecewa.

Pembiasaan yang dilakukan oleh guru diatas, menurut peneliti sangat efektif untuk pengenalan anak terhadap emosi dan penamaannya. Dengan gambar anak merasa lebih mudah dalam memahami daripada hanya dengan kata-kata. Gambar bisa lebih bervariasi dan guru bisa memilihkan gambar-

gambar yang berwarna-warni sehingga anak menjadi lebih tertarik dalam belajar macam-macam emosi dan namanya.

b. Pembiasaan Pengambilan perspektif dan peran

Membiasakan melakukan sesuatu dalam rangka ikut serta merasakan penderitaan orang lain memang tidak mudah, apalagi membiasakan pada anak-anak. Perspektif mereka masih belum bisa disamakan dengan orang dewasa. Walaupun anak-anak belum mengerti tujuan dari pembiasaan kepada mereka, akan lebih baik jika hal tersebut tetap menjadi kebiasaan agar nantinya anak memahaminya sendiri.

Dalam rangka membiasakan anak dalam memahami apa yang dirasakan orang lain, ada beberapa hal yang dilakukan guru di sekolah, antara lain mengunjungi panti asuhan dan membiasakan mengisi kotak amal setiap hari Jum'at. Seperti wawancara berikut,

Ow iya pasti, minimal satu kali. Dan setiap hari jumat kita biasakan mengisi kotak amal (W1,MS,2804,42b)

Mereka diajak mengunjungi panti asuhan guna ikut merasakan bagaimana anak-anak yang kurang beruntung di tempat tersebut. Anak-anak yang tidak memiliki orang tua, kehidupan yang sederhana, dan pengasuh pantilah yang menjadi orang tua bagi mereka.

Selain itu, anak-anak juga dibiasakan mengisi kotak amal yang ada di sekolah setiap hari Jum'at. Tidak hanya membiasakan mengisinya, tetapi

guru juga member pengertian untuk apa kotak amal tersebut diisi, sebagaimana pernyataan guru MF berikut,

Iya, pokoknya kita kasih pengertian ke mereka bahwa kotak amal itu ini nantinya pasti akan disalurkan kepada teman-teman kita yang kurang mampu dan kurang beruntung (W1,MF,2804,44)

c. Pembiasaan Responsivitas emosional

Responsivitas emosional yakni salah satu aspek empati yang merupakan kemampuan mengalami dan menyadari emosinya sendiri. Dalam hal ini, tidak ada pembiasaan khusus dari pihak sekolah, akan tetapi diselipkan ke dalam pelajaran sehari-hari, khususnya pada pelajaran akhlakul karimah, sebagaimana penjelasan dari guru MS berikut,

Gak, itu dah terangkum jadi sehari ya jadinya kita gak cuma apa itu kegiatannya gak cuma emosi aja, jadinya yo bahasa yo, seminggu itu pasti ada emosi itu pasti dimasukkan akhlakul karimah. Jadi kalau ada akhlakul karimah itu pasti dimasukkan. Jadinya ada waktunya tapi nggak seharian gitu ndak. Di TK kan harus mencakup semua aspek to, aspek perkembangannya (W1,MS,2804,38a)

Menurut keterangan guru MS di atas, anak tidak diajari tentang emosi secara intensif, tetapi sudah tercakup dalam kesehariannya. Emosi selalu dimasukkan dalam pelajaran akhlakul karimah. Hal ini mungkin berkaitan erat dengan aspek empati pengambilan perspektif dan peran yakni pelajaran tentang menghormati orang lain, berbicara baik dengan orang yang lebih tua dan sebagainya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan yang telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengembangkan empati pada anak yaitu membiasakan mengisi kotak amal setiap hari Jum'at, mengunjungi panti asuhan serta menggalang dana bagi korban-korban bencana alam.

C. Analisis Dan Pembahasan

Empati merupakan salah satu dasar seseorang dianggap memiliki kecerdasan emosi yang bagus. Dibesarkan dalam keluarga yang empatik itu ibarat anak ayam di lumbung padi: suatu keuntungan yang tidak ternilai dalam hidup. Begitulah Jeanne Segal mengungkapkan dalam bukunya “Melejitkan Kepekaan Emosional” (Segal, 1997:146). Seorang anak akan menjadi anak yang empati jika dia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang empatik pula. Empati sudah mulai tumbuh sejak anak usia bayi, dan akan terus berkembang.

Dalam penelitian ini, empati pada anak prasekolah mempunyai perbedaan. Perbedaan yang terlihat yaitu dari aspek-aspeknya, antara lain aspek rekognisi dan diskriminasi dari perasaan, aspek pengambilan perspektif dan peran, serta aspek responsivitas emosional. Selain terlihat dari aspek-aspeknya, kualitas empati yang ditunjukkan oleh anak-anak prasekolah memiliki kualitas yang berbeda. Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa sebagian anak terlahir dengan empati yang lebih besar daripada anak-anak yang lain (Shapiro, 2001:51).

Subjek NS mempunyai empati yang cukup baik, hal ini ditunjukkan dari aspek responsivitas emosional atau kemampuan menyadari emosinya sendiri yang baik. NS pernah mengalami beberapa emosi dan mengetahui alasan dia mengalami emosi tersebut. Tidak hanya itu, subjek NS juga bisa mengekspresikan saat subjek NS mengalami emosi-emosinya. Emosi tersebut antara lain, senang, marah, malu, sedih, takut, kecewa, cemburu, jijik, dan kaget. Misalnya saja saat malu subjek mengekspresikan dengan meletakkan telapak tangan di depan wajahnya dengan jari-jari yang sedikit renggang.

Sebagaimana yang tertulis dalam jurnal penelitian Proporani bahwa salah satu aspek yang harus dimiliki untuk bisa disebut seorang yang empati yakni mempunyai responsivitas emosional yang bagus. Seseorang tidak akan bisa memahami emosi orang lain tanpa mengenal dan memahami emosinya sendiri. Jika seorang memahami emosinya sendiri dengan baik, maka dia akan mudah berempati pada orang lain. Hal ini senada dengan pernyataan Goleman bahwa kunci untuk memahami seluk beluk emosi orang lain adalah memahami seluk beluk emosi diri sendiri (Goleman, 2005:215)

Akan tetapi, pada usia prasekolah anak masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan emosi yang sedang mereka alami. Sebagaimana pernyataan guru MF bahwa anak-anak belum bisa mengungkapkan emosi mereka, tetapi mereka menunjukkannya dengan tingkah laku mereka, seperti tertawa, cemberut dan sebagainya. Dalam bukunya Masyar juga

disebutkan bahwa anak-anak sering kali mengalami kesulitan dalam mengungkapkan emosi secara verbal. Kondisi emosi yang dialami anak lebih mudah dikenali dari tingkah laku yang ditunjukkan (Masyar, 2011:41)

Berkaitan dengan aspek rekognisi dan diskriminasi dari perasaan atau kemampuan dalam mengidentifikasi emosi, subjek NS masih memerlukan bimbingan. NS masih belum bisa membedakan beberapa ekspresi emosi, misalnya cemburu, marah dan malu. Padahal masa kanak-kanak atau prasekolah emosi tersebut sudah mereka alami (Masyar, 2011:30).

Terdapat beberapa cara atau kegiatan menarik yang bisa guru lakukan untuk mengembangkan kemampuan mengenali emosi atau perasaan diri sendiri baik secara individual maupun klasikal yaitu antara lain senam fantasi emosiku, bahagia bermain bersama, ungkapan perasaan, kartu ekspresi emosi dan gambar ungkapan perasaan (Masyar, 2011:132).

Bisa diambil contoh dari beberapa kegiatan menarik diatas, yakni gambar ungkapan perasaan. Dalam kegiatan ini, guru mengajak anak bercakap-cakap tentang macam-macam emosi dan ekspresinya. Setelah itu, anak diminta untuk menggambar dengan tema “perasaanku” di selembar kertas besar yang telah disediakan untuk semua anak di kelas. Kemudian, guru menunjukkan dan memuji hasil karya anak di depan kelas, kemudian minta anak satu per satu bercerita tentang perasaan dan kejadian seperti yang digambarkan anak, setelah selesai bercerita guru

meminta anak untuk menempelkan di papan “hasil karyaku”. Yang terakhir, guru menekankan pada anak agar sering mengungkapkan yang sedang dialami. Dengan adanya cara atau kegiatan yang menarik tersebut, diharapkan empati pada anak prasekolah bisa berkembang sejak dini dengan baik (Masyar, 2011:142).

Empati pada subjek NW bisa dikatakan cukup baik, hal ini dapat dilihat bahwa dia mengaku pernah mengalami beberapa emosi dan mengetahui alasan mengalaminya. Hanya beberapa emosi yang belum diketahui olehnya, seperti kecewa dan cemburu. Sedangkan pengenalannya tentang ekspresi emosi bisa dikatakan kurang, dia belum bisa membedakan ekspresi malu, kecewa dan sedih.

Pada aspek pengambilan peran dan perspektif subjek NW belum terlalu baik, dia masih menunjukkan ekspresi datar saat melihat film anak-anak. Namun terkadang dia juga menunjukkan ekspresi seakan-akan mengalami apa yang dirasakan pemain dalam film tersebut.

Perkembangan empati yang kurang pada subjek NW jika dibandingkan dengan subjek NS, dapat dianalisis berdasarkan perspektif gender. Dalam beberapa penelitian dilaporkan bahwa wanita lebih bisa berempati daripada laki-laki. Artinya ketika seseorang merasa sedih atau bahagia, itu dirasakan pula oleh wanita yang ada di dekatnya. Data tersebut menunjukkan bahwa wanita lebih cenderung mengalami penyesuaian perasaan yang spontan terhadap orang lain ketimbang kaum laki-laki

(Goleman, 2005: 521). Jadi, dalam hal ini subjek perempuan bisa dikatakan mempunyai empati yang lebih baik daripada subjek laki-laki.

Untuk subjek yang ketiga yakni NN, perkembangan empatinya sudah baik, dia mengenali beberapa ekspresi emosi tanpa salah dalam memberikannya nama, selain itu dia juga mengatakan pernah mengalami berbagai emosi serta mengetahui alasan dirinya mengalaminya.

Saat melihat film anak-anak, subjek NN inipun bisa menjawab pertanyaan peneliti tentang perasaan yang sedang dialami oleh pemain dalam film tersebut. Tidak hanya itu, dia terkadang juga menunjukkan ekspresi dan *gesture* yang sama dengan pemain dalam film. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dia ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dalam hal ini pemain dalam sebuah film anak-anak.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan empati pada anak prasekolah, antara lain keluarga, pendidikan, faktor bawaan, faktor kognitif, dan pengalaman perilaku empati (Shapiro, 1997).

Dalam penelitian ini, terlihat hanya faktor keluarga yang lebih dominan dalam memengaruhi empati pada anak. Hal ini dapat terbaca dari pernyataan salah seorang guru pendamping kelas ketiga subjek bahwa keluarga memainkan peran utama penyebab empati pada anak, karena sekolah hanya 2,5 jam bersama anak, sisanya adalah keluarga di rumah. Seorang anak yang dididik dan diperlakukan dengan empati lebih besar

kemungkinannya akan memperlakukan orang lain dengan empati pula (Shapiro, 2011: 142).

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara amanah. Jadi, kebiasaan yang dimiliki anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga.

Keluarga dalam Islam terutama orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan *akhlakul karimah* pada anak-anaknya yang dapat membahagiakan di dunia dan akhirat (Mansur, 2007: 324). Begitu pula sebaliknya, saat orang tua menanamkan nilai-nilai yang negatif atau *akhlakul madzmumah*, maka anak akan menanamkan pada diri mereka hal-hal negatif juga. Misalnya, orang tua mengajarkan untuk tidak peduli dengan lingkungan sekitar, dengan orang lain, maka anak akan menanamkan ketidakpedulian tersebut dalam diri mereka. Sebagaimana pepatah mengatakan bahwa “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Apapun perilaku orang tua akan menjadi contoh untuk anak.

Jadi, orang tua adalah salah satu faktor penentu pembentukan akhlak pada anak-anak. Hal ini telah ditegaskan Rasulullah dalam sabdanya bahwa “*Tiap-tiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, dan Majusi,*” (HR. Al-Baihaqi).

Faktor lain yang dapat memengaruhi empati pada anak adalah faktor lingkungan sekolah. Menurut observasi peneliti, lingkungan sekolah sudah menerapkan cara untuk mengembangkan empati pada anak. Misalnya, membiasakan anak untuk mengatakan permisi saat meninggalkan atau memasuki kelas, membiasakan mengucapkan tolong saat meminta bantuan guru maupun temannya, serta mengucapkan terima kasih setelah membantunya. Tidak hanya itu, guru juga mengajarkan pada anak untuk meminta maaf setelah mereka melakukan kesalahan, baik pada guru maupun pada sesama temannya.

Sejauh observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, guru masih belum mengonsep kegiatan pengenalan emosi dengan menarik. Guru hanya menggunakan media gambar ekspresi emosi dan menunjukkan pada anak gambar tersebut beserta namanya. Selain itu, dalam bercerita gurupun tidak mengajak anak untuk ikut mengekspresikan emosi yang terjadi pada tokoh dalam cerita. Anak hanya mendengarkan cerita dari guru dengan duduk tenang dalam bangku masing-masing.

Salah satu kegiatan yang seharusnya bisa menjadi sasaran dalam pengembangan empati ialah makan bekal. Empati bisa dilatih dengan saling berbagi bekal antara satu anak dengan anak yang lain, agar anak-anak merasakan bekal yang biasa dimakan oleh temannya. Hal ini masih belum terlihat dalam keseharian anak-anak. Jadi, sebenarnya lingkungan sekolah sangat memengaruhi perkembangan empati pada anak melalui kegiatan yang dilakukan setiap harinya.

Selain pendidikan dan kegiatan yang dilakukan di sekolah, gurupun menjadi sosok yang penting bagi anak, karena guru merupakan sosok tauladan anak di sekolah. Anak pada usia ini cenderung masih *modelling* pada orang-orang di sekitarnya, seperti orang tua dan guru. Hal ini karena menurut perspektif anak, orang tersebut adalah orang agung yang patut ditiru dan diteladani. Jadi ibaratnya anak itu bagaikan air murni yang dapat diwarnai dengan warna apa pun oleh orang tua dan gurunya. Dengan demikian, yang perlu diperhatikan adalah orang tua dan guru harus benar-benar memperhatikan masalah pembinaan akhlak Islami anak (Mansur, 2007:286).

Faktor lainnya yang juga bisa memengaruhi empati pada anak yaitu faktor kognitif. Komponen kognitif dalam empati ini merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Secara bertahap anak-anak akan mulai mengenali emosi-emosi yang ditunjukkan oleh orang lain. Mereka akan mampu membedakan dan mengenali kondisi emosional yang berbeda dari orang lain. Misalnya, saat peneliti mewawancarai ketiga subjek, mereka bisa menceritakan pengalaman emosi orang lain yang mereka temui, seperti orang tua yang marah saat mereka tidak patuh. Menamai emosi yang terjadi pada orang tua tersebut memerlukan kognitif yang baik, tanpa kemampuan kognitif yang memadai seseorang akan selalu meleset dalam memahami kondisi orang lain (Taufik, 2012).

Selanjutnya faktor yang juga bisa memengaruhi empati anak adalah faktor pendidikan agama. Sehubungan penelitian ini tidak mengambil data dari keluarga, jadi pendidikan yang akan dibahas ialah pendidikan agama yang ada di sekolah. Berkaitan dengan empati, pendidikan di sekolah mengajarkan pada anak tentang akhlakul karimah. Akhlakul karimah adalah akhlak atau perilaku yang baik dan terpuji. Akhlakul karimah yang di pelajari di sekolah antara lain, menghormati orang tua dan guru, sopan terhadap guru maupun orang tua, tidak berbicara sambil berteriak-teriak, saling membantu antar teman dan lain sebagainya.

Pendidikan agama yang diberikan di sekolah yang terpenting adalah pendidikan akhlak. Dalam Islam, pembinaan akhlak memiliki posisi dan kedudukan yang tinggi dan mulia. Oleh karena itu, para cendekiawan muslim senantiasa menyertakan pendidikan agama dengan pendidikan akhlak (Mansur, 2007: 288).

Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan akhlak atau membentuk akhlak menjadi bagus adalah mungkin, melalui usaha dan latihan yang sesuai. Menurutnya, fungsi utama agama adalah membimbing manusia memperindah akhlaknya (Mansur, 2007:272). Oleh karena itu, penting sekali memberikan pendidikan agama terutama pendidikan akhlak baik di rumah maupun di sekolah sejak dini.

Pemberian pendidikan agama di sekolah seperti itu akan membantu anak dalam memahami orang lain yang merupakan poin penting dalam

empati. Sehingga pendidikan agama yang baik akan mengembangkan empati anak dengan baik pula. Namun, pendidikan agama di sekolah harus diimbangi dengan pendidikan yang ada di keluarga agar anak mudah dalam memahami dan tidak menjadi bingung.

Ada beberapa pembiasaan-pembiasaan yang rutin dilakukan oleh guru dalam rangka mengembangkan kepedulian anak terhadap sesama yang kurang beruntung, yakni mengisi kotak amal setiap hari Jum'at, mengunjungi panti asuhan, dan penggalangan dana guna membantu korban-korban bencana alam dan sebagainya. Selain konsisten melaksanakan kegiatan tersebut, anak-anak sambil diberikan pengarahan dan pengertian-pengertian bahwa nantinya kotak amal atau dana yang telah mereka sumbangkan akan disalurkan kepada teman-teman mereka yang tidak mampu dan kurang beruntung.

Menurut observasi peneliti, pembiasaan lain yang guru terapkan pada anak yakni membiasakan anak untuk senantiasa mengucapkan *Magic Word* yakni ma'af, tolong dan terima kasih. Dalam hal ini, guru langsung mencontohkan pada anak seketika saat anak melakukan suatu perilaku tertentu. Misalnya, saat ada dua anak yang tengah bertengkar atau berkelahi dan diketahui oleh guru, guru langsung meminta kedua anak tersebut untuk bersalaman saling memaafkan dan berjanji untuk tidak mengulangi lagi.

Kata tolong biasanya digunakan oleh anak saat meminta bantuan guru atau teman dalam suatu hal. Contohnya, meminta guru untuk membukakan snack mereka saat makan siang selalu diawali dengan kata “*Miss, open please*” atau meminta guru untuk meraut pensil warna yang akan digunakan mewarnai. Sedangkan kata terima kasih mereka ucapkan saat guru telah selesai membantu mereka atau teman yang telah membantu menutup tas mereka.

Dari kegiatan atau pembiasaan diatas, dapat diambil pelajaran bahwa melibatkan anak dalam kegiatan kemasyarakatan atau kegiatan sosial, bahkan membiasakan hal kecil namun berdampak besar seperti tiga kata ajaib tadi dapat mengembangkan kepedulian mereka terhadap orang lain.

Menurut (Shapiro, 2001:55) ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh orang tua (keluarga) dalam mengembangkan empati pada anak, yaitu:

1. Memperketat tuntutan pada anak mengenai sikap peduli dan tanggung jawab
2. Mengajari anak mempraktekkan perbuatan baik secara acak
3. Melibatkan anak dalam kegiatan pelayanan masyarakat

Jadi, empati pada anak dapat berkembang dengan baik apabila ada kesinambungan antara peraturan yang ditegakkan di sekolah dengan peraturan yang ada di rumah. Kegiatan yang dilakukan di sekolahpun tidak akan berarti apa-apa jika tidak diimbangi dengan kegiatan yang dilakukan oleh orang tua di rumah.